

PENGUASAAN KOMUNIKASI, DISIPLIN, DAN KERJA SAMA MELALUI PRAKTIK KERJA INDUSTRI BIDANG MANUFAKTUR OLEH SISWA KELAS XII TEKNIK PEMESINAN SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA

AUTHORIZATION OF COMMUNICATION, DICIPLINE, AND TEAM WORK WITH MANUFACTURING INDUSTRY PRACTICES BY CLASS XII STUDENTS OF MACHINE ENGINEERING SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA

Oleh: Teguh Raharjo dan Putut Hargiyarto, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Email: teguh.raharjo2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama siswa kelas XII program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta setelah melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Industri pada bidang manufaktur dan mengetahui pelaksanaan praktik kerja industri tersebut. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kombinasi dengan model Strategi Eksplanatoris Sekuensial yang memiliki data berupa kuantitatif dan kualitatif. Metode untuk pengumpulan data adalah Angket, Wawancara, dan Dokumentasi serta teknik sampling yang digunakan adalah *Sampling Purposive* dan *Snowball Sampling* dengan sampel sebanyak 76 siswa dan 1 guru pembimbing prakerin. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan Komunikasi siswa tergolong *Baik* dengan nilai keterlaksanaan 78%, Disiplin tergolong *Sangat Baik* dengan nilai keterlaksanaan 85%, dan Kerja sama siswa tergolong *Sangat Baik* dengan nilai keterlaksanaan 82%, serta pelaksanaan Praktik Kerja Industri tergolong *Baik/Efektif* dengan nilai keterlaksanaan 83%.

Kata kunci: Prakerin, Komunikasi, Disiplin, dan Kerja Sama

Abstract

This study aims to determine the communication skills, discipline, and team work of students of class XII in the engineering expertise program of SMK Negeri 3 Yogyakarta after carrying out Industrial Work Practices in the manufacturing sector and knowing the implementation of the industrial work practices. This type of research is a Combination Research with a Sequential Explanatory Strategy model that has quantitative and qualitative data. The methods for data collection are Questionnaire, Interview, and Documentation as well as the sampling techniques used are Purposive Sampling and Snowball Sampling with a sample of 76 students and 1 internship supervisor. Data analysis techniques used quantitative descriptive statistics and qualitative analysis of interview results. The results showed that students' Communication Ability was classified as Good with an accomplishment score of 78%, Discipline was classified as Very Good with an achievement score of 85%, and Student Team Work was classified as Very Good with an implementation score of 82%, and the implementation of Industrial Work Practices was classified as Good / Effective with a value of 83 %.

Keywords: Industrial Work Practices , Communication, Discipline, and Team Work

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan siap bersaing menghadapi perkebanganteknologi. Suryanto (2013: 108) menyatakan kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja melibatkan tiga faktor, yaitu fisiologis, *hard skill*, dan *soft skill*. Artinya, pendirian SMK dimaksudkan untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat

menengah yang siap kerja dengan bekal keterampilan yang cukup setelah mengikuti pendidikan dan latihan.

Berkembangnya teknologi dengan pesat memunculkan suatu perubahan zaman atau era yaitu berkembangnya Revolusi Industri 4.0. Ciri yang paling mendasar berkembangnya revolusi industri 4.0 adalah berkurangnya peran manusia secara fisik dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan produksi pada dunia industri. Wongso dalam (Sri Siswati, 2019: 266) menyatakan untuk dapat

bertahan dalam revolusi industri 4.0, manusia harus memiliki tiga literasi utama yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (*human literacy*). Literasi manusia yang diartikan disini adalah pemahaman untuk mengolah suatu informasi sesama manusia (*soft skills*).

Penguasaan *soft skills* adalah suatu kemampuan/keterampilan yang berhubungan dengan orang lain atau kecerdasan emosional, yang merujuk pada kemampuan berinteraksi secara nyaman dengan orang lain. Maka dari itu, agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang diakibatkan revolusi industri 4.0 seseorang harus memiliki kemampuan yang tidak bisa dilakukan oleh mesin (Sri Siswati, 2019: 265). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan *soft skills* pada revolusi industri 4.0 sangat dibutuhkan, dimana *soft skills* yang dimiliki tersebut hanya bisa dilakukan oleh manusia dan tidak bisa dilakukan oleh mesin, robot, atau kecerdasan buatan lainnya.

Sesuai dengan berkembangnya revolusi industri 4.0 yang telah diuraikan, lulusan SMK harus memiliki kemampuan dimana kemampuan tersebut tidak dapat dilakukan oleh mesin, robot, dan kecerdasan buatan lainnya, salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan komunikasi. Levy and Murnae dalam Sri Siswati (2019: 268), mengungkapkan bahwa tugas-tugas yang memerlukan keahlian berpikir dan keahlian komunikasi menjadi sangat penting bagi setiap orang di masa depan. Maya (2020: 75) pada penelitiannya (2020: 75), juga mengungkapkan dengan adanya teknologi media komunikasi yang canggih dan berkembang saat ini seperti aplikasi media sosial dan digital lainnya, kemampuan komunikasi seperti tata krama, etika berkomunikasi, dan mengenali siapa yang diajak berkomunikasi, serta mengetahui apa yang dibicarakan sangat dibutuhkan agar penggunaan teknologi-teknologi yang canggih tersebut bisa sesuai dengan tujuannya dan tidak menimbulkan konflik atau permasalahan.

Atribut *soft skills* lainnya yang dituntut untuk dimiliki oleh lulusan SMK adalah kemampuan disiplin dan kemampuan kerja sama. Kemampuan disiplin dan kerja sama menjadi hal

yang penting bagi dunia kerja/dunia industri untuk melakukan sebuah pekerjaan ataupun proses-proses produksi lainnya. Penelitian oleh Didik Suryanto, Waras Kamdi, dan Sutrisno (2013: 117) menyebutkan bahwa selain kemampuan berkomunikasi, *soft skills* yang dibutuhkan di dunia industri pada Kabupaten Blitar adalah kemampuan disiplin. Perkinson (2005: 15) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan penerapan disiplin yang tinggi perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi, karena dengan disiplin yang tinggi seseorang mampu meningkatkan efektivitas kerja.

Sri Siswati dalam penelitiannya (2019: 266), menyebutkan salah satu jenis literasi manusia agar bisa bertahan pada revolusi industri 4.0 adalah bekerja dalam tim. Jika suatu perusahaan atau dunia industri memiliki SDM dengan kemampuan kerja sama yang baik, maka hubungan kerja antar bagian atau unit kerja akan berjalan dengan lancar (Sri Wiranti, 2012: 64). Livia (2018: 423) dalam hasil penelitiannya ke salah satu perusahaan di Indonesia menyatakan bahwa peranan dari kerja tim adalah membantu menyelesaikan setiap tugas atau permasalahan yang ada di dalam tim dalam lingkup perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian-uraian di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK yang akan bekerja pada dunia industri agar dapat bertahan pada era revolusi industri 4.0 maupun perkembangan teknologi lainnya, dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan *soft skills* seperti kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama.

Kemampuan *soft skills* seperti komunikasi, disiplin, dan kerja sama tentunya harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja atau dunia industri. Langkah yang dilakukan dari lembaga pendidikan terutama SMK untuk menyesuaikan kebutuhan dunia industri adalah *link and match* yaitu suatu kolaborasi yang melibatkan kedua belah pihak seperti SMK dan dunia industri, agar kedua pihak tersebut bisa saling menyesuaikan apa yang dibutuhkan dan apa yang perlu dikembangkan. Suroto dan Nguyen Tien Hung (2018: 46) menyatakan bahwa salah satu bentuk dari kolaborasi SMK dan dunia

Industri adalah dengan melaksanakan Praktik Kerja Industri (Prakerin).

Praktik Kerja Industri dapat membentuk kemampuan-kemampuan siswa SMK sebagai calon lulusan yang dibutuhkan oleh dunia industri. Penelitian yang dilakukan oleh Zamzam (2012: 406) menyatakan bahwa Praktik Kerja Industri mempengaruhi pembentukan kesiapan kerja siswa dengan sumbangan variabel sebesar 40,2%. Kesiapan kerja sendiri merupakan suatu kondisi dimana siswa sudah mampu untuk terjun atau masuk ke dalam dunia kerja/dunia industri. Ajeng Erfelina (2017: 18) menyatakan bahwa aspek yang meliputi kesiapan kerja adalah kemampuan komunikasi, adanya sikap/perilaku/sifat tanggung jawab, memiliki fleksibilitas, memiliki pandangan terhadap diri, dan kesehatan/keselamatan. Eko Nur Cahyono pada penelitiannya (2015: 195), mengungkapkan kesiapan kerja yang dapat dibentuk melalui Praktik Kerja Industri adalah kemampuan disiplin, kerja sama, inisiatif, kreativitas, keterampilan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Penelitian dari Siti Mariah dan Machmud Sugandi (2010: 15) menyatakan bahwa kegiatan Praktik Kerja Industri adalah salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan *softskills* siswa sejak dini. Penelitian dari Adriyati (2013: 59) juga menyatakan bahwa Praktik Kerja Industri memiliki pengaruh positif dengan pembentukan *softskills* siswa SMK. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Praktik Kerja Industri dapat membentuk suatu kesiapan kerja atau kemampuan yang meliputi banyak aspek/atribut *softskills*, mulai dari kemampuan komunikasi, kemampuan disiplin, kemampuan kerja sama, kreativitas, inisiatif, keterampilan bidang, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat pertanyaan yang dirumuskan sebagai rumusan masalah yaitu bagaimana dengan kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama oleh siswa yang telah melaksanakan praktik kerja industri bidang manufaktur, serta bagaimana dengan efektivitas pelaksanaan praktik kerja industri tersebut. Penelitian ini mengkaji terkait kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama dari siswa-siswa yang telah melaksanakan praktik

kerja industri dan efektivitas dari pelaksanaan praktik kerja industri tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi (*Mixed Methods*) yaitu dengan mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Model (*design*) pada metode penelitian kombinasi ini menggunakan model Strategi Eksplanatoris Sekuensial (*Sequential Explanatory Design*) yaitu dengan melakukan pengumpulan data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama. Artinya, penelitian ini dilakukan dengan mengambil data kuantitatif terlebih dahulu dan menganalisis data tersebut, kemudian dilanjutkan pengambilan data kualitatif dan menganalisis data tersebut serta pada tahap terakhir menyajikan data-data yang diambil tersebut sebagai bentuk hasil penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 3 Yogyakarta Jl. R.W. Monginsidi No. 2, Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu Penelitian terbagi menjadi 3 yaitu observasi awal atau pencarian masalah untuk diteliti dilaksanakan pada September-November 2018, kemudian pembuatan proposal penelitian dilaksanakan pada Agustus-Desember 2019, dan pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada 13 Februari-13 Maret 2020.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian kombinasi (*Mix Methods*) ini menggunakan populasi dan sampel. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta yang telah melaksanakan kegiatan

praktik kerja industri dan guru pembimbing dari kegiatan prakerin tersebut. Berdasarkan populasi tersebut dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Sampel yang diambil dengan *Purposive Sampling* sebanyak 76 siswa dengan pertimbangan yaitu siswa melakukan praktik kerja industri pada bidang manufaktur sehingga sesuai dengan program keahlian yang dipelajari di SMK. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Snowball Sampling* yaitu menambah 1 guru SMK sebagai pembimbing praktik kerja industri yang digunakan untuk mengambil data kualitatif guna mendukung data kuantitatif ditahap awal.

Prosedur

Prosedur atau langkah dalam penelitian ini adalah melakukan pengambilan data kuantitatif terlebih dahulu yaitu kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama terhadap siswa yang telah melaksanakan kegiatan praktik kerja industri pada bidang manufaktur dan nilai praktik kerja industri siswa. Data kuantitatif yang telah diambil kemudian dianalisis dan berdasarkan analisis tersebut maka dilakukan pengambilan data kualitatif yaitu dengan mengambil 2 siswa yang memiliki skor tertinggi dan skor terendah serta 1 guru pembimbing kegiatan praktik kerja industri bidang manufaktur. Tahap terakhir adalah menganalisis data kuantitatif dan kualitatif serta mengkaitkan/mengkaji sesuai fokus penelitian dan menyajikannya sebagai hasil penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Angket, Dokumentasi, dan Wawancara. Angket/kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Angket/kuisisioner tersebut digunakan untuk mengambil data kuantitatif terkait kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama siswa setelah melaksanakan kegiatan prakerin. Kegiatan praktik kerja industri SMK N 3 Yogyakarta telah terlaksana dan nilai dari kegiatan prakerin itu

sendiri sudah terdokumentasi, sehingga teknik untuk mengambil data nilai prakerin siswa tersebut adalah teknik dokumentasi. Nilai prakerin yang berupa data kuantitatif tersebut digunakan untuk mengukur keterlaksanaan kegiatan praktik kerja industri bidang manufaktur yang dilakukan oleh siswa teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta. Metode wawancara digunakan untuk mengambil data kualitatif guna mendalami data kuantitatif yang telah didapat/diperoleh dari data sebelumnya, sehingga data yang dianalisis lebih mendalam dan bermakna. Berdasarkan uraian tersebut, maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket/Kuisisioner, Pedoman Dokumentasi, dan Pedoman Wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif yang didapat dari teknik angket dan teknik dokumentasi adalah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan persamaan 1 kemudian dilanjutkan dengan mengkategorikan atau menginterpretasikan melalui tabel 1 (Suharsimi, 2010 :177). Skor *riil* merupakan skor yang didapat siswa, dan skor *ideal* merupakan skor maksimal yang bisa diperoleh dari suatu butir soal.

$$Pencapaian = \frac{Skor Riil}{Skor Ideal} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Tabel 1. Interpretasi Nilai/Skor Kemampuan

Skor (%)	Keterangan
0-20	Sangat Kurang
21-40	Kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

Tabel 2. Interpretasi Nilai/Skor Prakerin

Nilai	Keterangan	Kategori
86-100	Mampu Menyelesaikan \geq 75% Pekerjaan	Sangat Baik
80-85	Mampu Menyelesaikan \geq 50% Pekerjaan	Baik
75-79	Mampu Menyelesaikan \geq 25% Pekerjaan	Cukup
>75	Mampu Menyelesaikan < 25% Pekerjaan	Kurang

Interpretasi/pengkategorian pelaksanaan praktik kerja industri menggunakan acuan yang sudah terdapat buku Pedoman Praktik Kerja Industri SMK N 3 Yogyakarta (2019: 3) pada tabel 2. Teknik analisis data kualitatif yaitu wawancara dilakukan dengan beberapa tahap yang pertama adalah pengumpulan data yaitu melakukan tanya jawab dengan narasumber, kemudian pemilihan data dengan cara menentukan sejumlah data kualitatif dari hasil wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian dan kajian teori. Tahap terakhir adalah menyajikan analisis hasil wawancara kedalam sebuah kalimat atau paragraf.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Komunikasi Siswa Setelah Prakerin

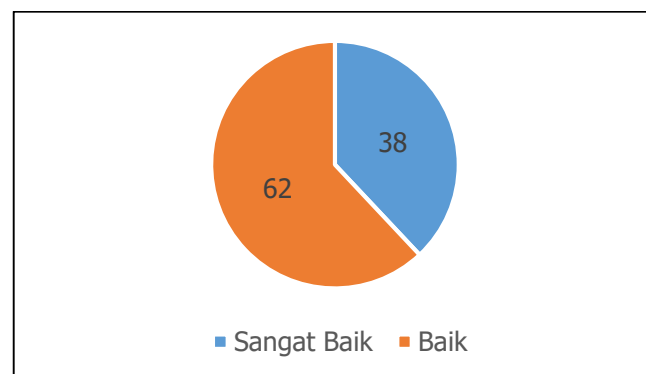
Penguasaan kemampuan komunikasi siswa setelah melaksanakan kegiatan praktik kerja industri tergolong ke dalam kategori *Baik*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut rata-rata nilai/skor kemampuan komunikasi adalah 78% dan jika diinterpretasikan melalui acuan dari tabel Suharsimi (2010 :177), maka kemampuan komunikasi tersebut tergolong kedalam kategori *Baik*.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Komunikasi

Deskripsi Data	Nilai
Jumlah (N)	76
Mean	78
Median	79
Modus	79
Std. Deviasi	7,81
Skor Maksimum	100
Skor Minimum	63

Data nilai/skor yang lebih detail/rinci atau untuk melihat presentase jumlah siswa dan kategori nilai/skor tersebut dapat dilihat pada gambar 1. Berdasarkan gambar *pie chart* tersebut dapat dijelaskan bahwa 38% siswa yang telah melaksanakan praktik kerja industri tergolong ke dalam kategori *Sangat Baik* dan 62% siswa tergolong ke dalam kategori *Baik*.

Melihat dari analisis indikator/faktor-faktor pembentuk kemampuan komunikasi dan diinterpretasikan dengan acuan dari Suharsimi (2010: 177) pada tabel 1, maka didapatkan hasil pada gambar 2.

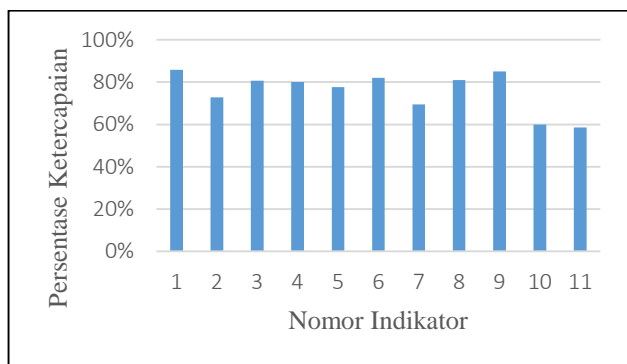


Gambar 1. Persentase Nilai Komunikasi Siswa

Berdasarkan hasil analisis skor/nilai indikator penguasaan komunikasi siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta melalui praktik kerja industri dapat diketahui nilai/skor tertinggi tertinggi terletak pada indikator nomor 1 yaitu *Mengenali Lawan Bicara* dengan nilai/skor 86% dan tergolong kategori *Sangat Baik*. Nilai/skor dengan kategori *Cukup* terletak pada indikator nomor 10 dan 11 yaitu *Menggunakan Media yang Tepat* dan *Menguasai Topik Pembicaraan* dengan nilai 60% dan 59%.

Tabel 4. Indikator Kemampuan Komunikasi

Nomor Indikator	Nama Indikator
1	Mengenali Lawan Bicara
2	Menunjukkan Kemampuan Non Verbal
3	Memilih Tata Bahasa yang Baik
4	Pembicaraan Jelas dan Dimengerti
5	Terdapat Informasi yang Disampaikan
6	Saling Menghargai Lawan Bicara
7	Memahami Situasi saat Berkomunikasi
8	Percaya Diri
9	Bersikap Ramah
10	Memilih Media yang Tepat
11	Menguasai Topik Pembicaraan



Gambar 2. Analisis Indikator Komunikasi

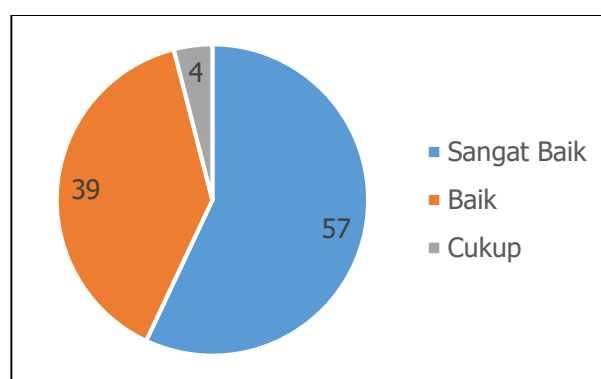
Berdasarkan uraian deskripsi data diatas dapat disimpulkan kemampuan komunikasi siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta setelah praktik kerja industri tergolong *Baik*. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar faktor-faktor pembentuk komunikasi dijalankan dengan baik/efektif saat kegiatan prakerin. Kemampuan komunikasi yang baik dan terbentuk saat kegiatan praktik kerja industri juga dinyatakan dalam hasil wawancara siswa, dimana siswa menyebutkan bahwa pembentukan kemampuan komunikasi saat praktik kerja industri adalah saat siswa diminta untuk menjelaskan sesuatu tentang pekerjaan seperti gambar kerja, *mind mapping*, prosedur pekerjaan, dan sebagainya kepada karyawan maupun kepada unit/lini lain pada industri tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Ajeng Erfelina (2017: 18), dimana praktik kerja industri dapat membentuk kesiapan kerja dimana salah satu aspek tersebut adalah kemampuan komunikasi. Tuntutan dari dunia industri dimana lulusan SMK harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi faktor agar siswa memiliki atau memenuhi kemampuan komunikasi tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara dari guru yang menyatakan bahwa sebagian besar industri yang telah menguasai IT dan digitalisasi akan membutuhkan SDM dengan kemampuan komunikasi yang baik dimana hal tersebut seperti pada teori penelitian dari *Levy and Murnae* dalam Sri Siswati (2019: 268), bahwa seberapapun perkembangan teknologi pada bidang industri kemampuan keahlian berpikir dan keahlian komunikasi tetap akan menjadi kemampuan yang penting dan harus dimiliki.

Penguasaan Disiplin Siswa Setelah Prakerin

Penguasaan kemampuan disiplin siswa setelah melaksanakan kegiatan praktik kerja industri tergolong dalam kategori *Sangat Baik*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 5. Berdasarkan tabel tersebut rata-rata nilai/skor kemampuan disiplin adalah 85% dan jika diinterpretasikan melalui acuan dari Suharsimi (2010 :177), maka kemampuan kerja sama tersebut tergolong kedalam kategori *Sangat Baik*. Data nilai/skor yang lebih detail/rinci atau untuk melihat presentase jumlah siswa dan kategori nilai/skor tersebut dapat dilihat pada gambar 3. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan disiplin siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta setelah melaksanakan prakerin tergolong dalam kategori *Sangat Baik* 57% , *Baik* 38% , dan *Cukup* 4%.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Disiplin

Deskripsi Data	Nilai
Jumlah (N)	76
Mean	85
Median	87
Modus	93
Std. Deviasi	10,94
Skor Maksimum	100
Skor Minimum	57



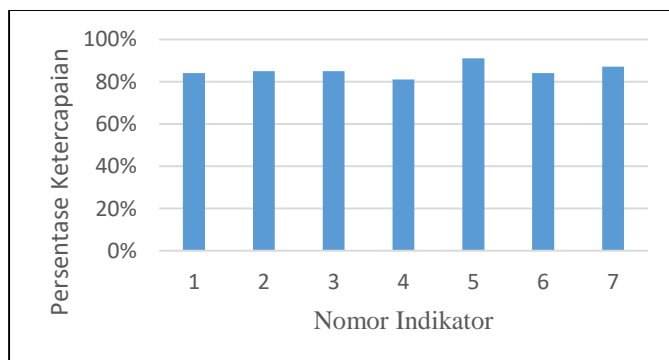
Gambar 3. Persentase Nilai Disiplin Siswa

Melihat dari analisis indikator/faktor-faktor pembentuk kemampuan disiplin dan diinterpretasikan dengan acuan dari Suharsimi (2010: 177) pada tabel 1, maka didapatkan hasil pada gambar 4. Berdasarkan hasil analisis skor/nilai indikator penguasaan disiplin siswa

kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta melalui kegiatan praktik kerja industri dapat diketahui semua indikator dari kemampuan disiplin tergolong dalam kategori *Sangat Baik*. Nilai/skor tertinggi tertinggi terletak pada indikator nomor 5 yaitu *Disiplin Sosial* dengan nilai/skor 91%. Nilai/skor terendah terletak pada indikator nomor 4 yaitu *Disiplin Waktu* dengan nilai/skor 81%.

Tabel 6. Indikator Kemampuan Disiplin

Nomor Indikator	Nama Indikator
1	Disiplin Diri
2	Disiplin Belajar
3	Disiplin Pekerjaan
4	Disiplin Waktu
5	Disiplin Sosial
6	Disiplin Peraturan
7	Disiplin Tata Krama



Gambar 4. Analisis Indikator Disiplin

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kemampuan disiplin siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta setelah praktik kerja industri tergolong *Sangat Baik*. Hal yang mempengaruhi kemampuan disiplin yang tinggi adalah faktor-faktor pembentuk disiplin dijalankan dengan baik/efektif saat kegiatan prakerin. Hasil wawancara dari narasumber siswa menyatakan bahwa pembentukan kemampuan disiplin melalui kegiatan praktik kerja industri adalah *job/pekerjaan/produk* yang dikerjakan tidak hanya dituntut pada kualitasnya tetapi dituntut dalam ketepatan waktu penyelesaiannya, karena jika tidak selesai tepat waktu akan berakibat pada

proses produksi lainnya dan proses pemasaran, dalam hal ini ketepatan waktu tersebut yang membentuk kemampuan disiplin siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori Nur Cahyono (2015: 195), yang menyatakan bahwa aspek kesiapan kerja yang dibentuk melalui kegiatan prakerin adalah aspek kedisiplinan. Hasil wawancara narasumber guru yang menyatakan bahwa pola kedisiplinan di dunia industri sudah terjaga dan berfungsi untuk menjaga kualitas SDM sehingga siswa wajib mengikuti segala pola kedisiplinan yang diterapkan pada lingkungan industri.

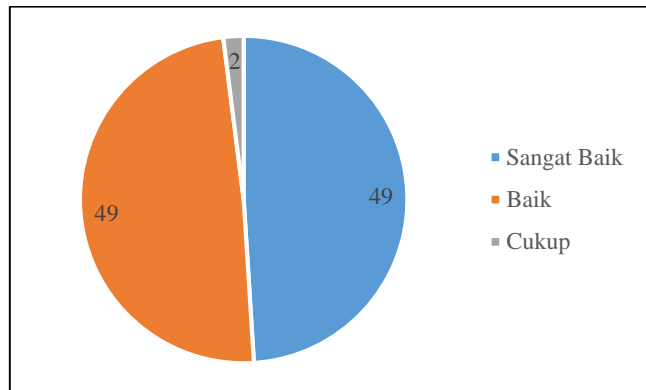
Penguasaan Kerja Sama Siswa Setelah Prakerin

Penguasaan kemampuan kerja sama siswa setelah melaksanakan kegiatan praktik kerja industri tergolong dalam kategori *Sangat Baik*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 7. Berdasarkan tabel tersebut rata-rata nilai/skor kemampuan kerja sama adalah 82% dan jika diinterpretasikan melalui acuan dari Suharsimi (2010 :177), maka kemampuan kerja sama tersebut tergolong kedalam kategori *Sangat Baik*. Data nilai/skor yang lebih detail/rinci atau untuk melihat presentase jumlah siswa dan kategori nilai/skor tersebut dapat dilihat pada gambar 5.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Kerja Sama

Deskripsi Data	Nilai
Jumlah (N)	76
Mean	82
Median	81
Modus	94
Std. Deviasi	10,41
Skor Maksimum	100
Skor Minimum	56

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan kerja sama siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta setelah melaksanakan prakerin tergolong dalam kategori *Sangat Baik* 49% , *Baik* 49%, dan *Cukup* 2%.



Gambar 5. Persentase Nilai Kerja Sama Siswa

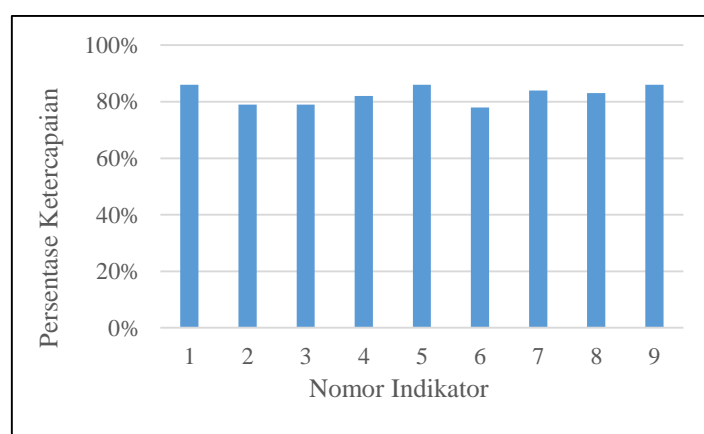
Melihat dari analisis indikator/faktor-faktor pembentuk kemampuan kerja sama dan diinterpretasikan dengan acuan dari Suharsimi (2010: 177) pada tabel 1, maka didapatkan hasil pada gambar 6. Berdasarkan hasil analisis skor/nilai indikator kemampuan kerja sama siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta melalui praktik kerja industri dapat diketahui nilai/skor tertinggi tertinggi terletak pada indikator nomor 1, 5, dan 9 yaitu *Saling Keterbukaan Terhadap Tim, Memiliki Kepercayaan Terhadap Tim, dan Tidak Mendiskriminasi di dalam Tim* dengan nilai/skor sama yaitu 86% dan tergolong kategori *Sangat Baik*. Nilai/skor terendah terletak pada indikator nomor 6 yaitu *Menyelesaikan Masalah Bersama Tim* dengan nilai 78%.

Tabel 8. Indikator Kemampuan Kerja Sama

Nomor Indikator	Nama Indikator
1	Saling Keterbukaan
2	Saling Memahami
3	Adanya Pembagian Tugas
4	Kesadaran Memiliki Suatu Tim
5	Memiliki Kepercayaan Terhadap Tim
6	Menyelesaikan Permasalahan Bersama
7	Memiliki Rasa Tanggung Jawab
8	Saling Berkontribusi
9	Tidak Mendiskriminasi di dalam Tim

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kemampuan kerja sama siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta setelah praktik kerja industri tergolong *Sangat Baik*. Hal tersebut dikarenakan semua faktor-

faktor/indikator pembentuk kerja sama dijalankan dengan baik/efektif saat kegiatan prakerin. Hasil wawancara siswa menyatakan bahwa kerja sama dapat dibentuk melalui kegiatan prakerin karena sangat mustahil seluruh pekerjaan disuatu industri tersebut dikerjakan secara individual sehingga siswa dituntut untuk melakukan kerja sama baik kepada karyawan maupun kepada unit/lini/bagian lain dari suatu industri tersebut. Hasil wawancara dari narasumber guru menyatakan pola kerja sama yang dilakukan oleh karyawan pada suatu industri akan dianggap oleh siswa sebagai sesuatu yang berpengalaman sehingga siswa memiliki kepercayaan untuk melakukan/menerapkan kemampuan kerja sama tersebut ke dalam suatu tim/kelompok di industri. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Dina (2013: 13), yang menyatakan bahwa bentuk kerja sama dalam kepada karyawan dalam industri tersebut adalah memiliki kepercayaan kepada suatu tim, sehingga dengan begitu siswa lebih percaya diri untuk melakukan kerja sama kepada karyawan-karyawan di industri saat prakerin. Siswa juga percaya dengan pola kerja sama yang dilakukan oleh karyawan di industri dan menganggap pola kerja sama tersebut lebih efektif/baik, sehingga siswa akan menerapkan pola-pola kerja sama tersebut kepada karyawan maupun kepada tim/kelompok.



Gambar 6. Analisis Indikator Kerja Sama

Pelaksanaan Praktik Kerja Industri

Berdasarkan nilai praktik kerja industri siswa teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta, maka nilai/skor rata-rata dari praktik kerja industri tergolong ke dalam kategori *Sangat Baik*.

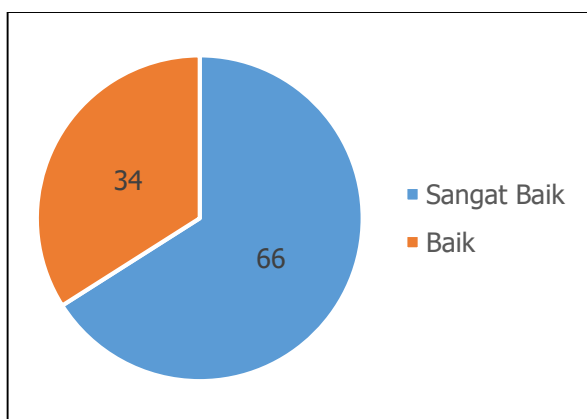
Nilai/skor rata-rata praktik kerja industri siswa berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel 9 adalah 83%.

Tabel 9. Statistik Deskriptif Nilai Prakerin

Deskripsi Data	Nilai
Jumlah (N)	76
Mean	83
Median	83
Modus	85
Std. Deviasi	3,882
Skor Maksimum	90
Skor Minimum	75

Data nilai/skor yang lebih detail/rinci atau untuk melihat presentase jumlah siswa dan kategori nilai/skor tersebut dapat dilihat pada gambar 6. Berdasarkan data dari gambar *pie chart* tersebut dapat dilihat bahwa nilai praktik kerja industri siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta tergolong dalam kategori *Sangat Baik* dan *Baik* dengan persentase siswa *Sangat Baik* 66% dan *Baik* 34%.

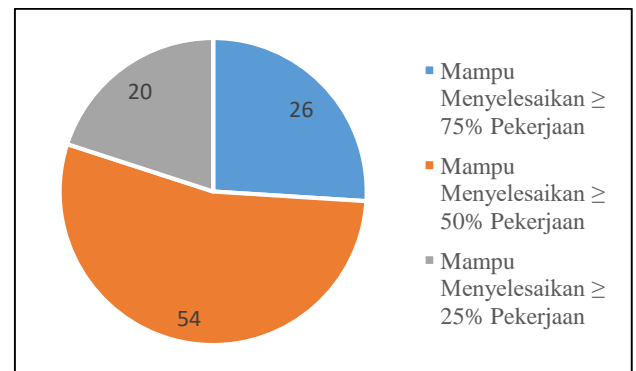
Berdasarkan Pedoman Praktik Kerja Industri SMK N 3 Yogyakarta (2019: 3). Semua siswa mendapat nilai ≥ 75 . Artinya semua siswa yang telah melaksanakan kegiatan praktik kerja industri mendapat nilai dengan kategori *Tuntas*.



Gambar 7. Persentase Nilai Prakerin

Pelaksanaan praktik kerja industri juga dianalisis berdasarkan nilai kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tabel 2 yang diambil dari Pedoman Praktik Kerja Industri SMK N 3 Yogyakarta (2019: 3). Hasil dari interpretasi

pelaksanaan tersebut dapat dilihat pada gambar 8. Berdasarkan gambar diagram tersebut dapat dinyatakan bahwa 26% siswa mampu menyelesaikan $\geq 75\%$ pekerjaan saat prakerin dan termasuk kategori *Sangat Baik/Sangat Efektif*, 54% siswa mampu menyelesaikan $\geq 50\%$ pekerjaan saat prakerin dan termasuk kategori *Baik/Efektif*, sedangkan 20% siswa mampu menyelesaikan $\geq 25\%$ pekerjaan saat prakerin dan termasuk kategori *Cukup*. Berdasarkan interpretasi tersebut artinya bisa dinyatakan sebagian besar siswa melaksanakan kegiatan praktik kerja industri bidang manufaktur secara *Baik/Efektif*. Berdasarkan interpretasi tersebut artinya bisa dinyatakan sebagian besar siswa melaksanakan kegiatan praktik kerja industri bidang manufaktur secara *Baik/Efektif*.



Gambar 8. Interpretasi Pelaksanaan Prakerin

Berdasarkan uraian tersebut maka pelaksanaan praktik kerja industri bidang manufaktur oleh siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta berjalan secara *Baik/Efektif*. Efektifnya pelaksanaan praktik kerja industri diperoleh dengan mengintegrasikan kemampuan *softskills* seperti komunikasi, disiplin, kerja sama siswa dan sebagainya, sehingga ketika prakerin siswa mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai dan *output* dari prakerin dapat tercapai. Hal tersebut juga sejalan dengan teori dari penelitian Putut Hargiyarto (2010: 113), bahwa dengan diintegrasikannya kemampuan *softskills* dalam prakerin maka peran strategis seperti *link and match* dapat tercapai. Efektifnya pelaksanaan praktik kerja industri diikuti dengan tingginya kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama siswa, dimana indikator-indikator kemampuan

tersebut yang telah disusun dan disesuaikan dengan kondisi prakerin dilaksanakan sebagian besar dengan baik, maka dari itu dapat dikatakan bahwa pelaksanaan praktik kerja industri tersebut ikut serta atau memiliki peran dalam pembentukan kemampuan-kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama siswa. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori dari penelitian Adriyati (2013: 10) bahwa mental dan motivasi siswa SMK sebagai tenaga kerja yang yang tergabung dalam *soft skill* dapat dibentuk melalui kegiatan praktik kerja industri.

Hasil wawancara narasumber siswa terkait pembentukan *softskills* melalui praktik kerja industri menyatakan, bahwa job/pekerjaan/produk yang di produksi tidak hanya melihat dari sisi kualitas atau *hardskills* tetapi dalam sisi ketepatan waktu produksi (disiplin). Siswa juga harus ikut serta dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada di industri tersebut, siswa juga terkadang dituntut untuk mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan kosumen agar produk-produk dapat dipasarkan. Hal tersebut jika dikaitkan dengan teori maka hal tersebut sesuai dengan teori penelitian dari Siti Mariah dan Machmud Sugandi (2010: 15) bahwa kegiatan praktik kerja industri adalah salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan *softskills* siswa sejak dini. Akan tetapi dalam pelaksanaan praktik kerja industri masih terdapat hambatan yang perlu diperbaiki. Hasil wawancara narasumber guru menyatakan bahwa masih ada ketidaksesuaian tugas/job/tuntutan kemampuan yang diberikan kepada siswa baik dari SMK maupun dari industri. Salah satu contoh ketidaksesuaian tersebut terdapat pada Pedoman Praktik Kerja Industri SMK N 3 Yogyakarta (2019: 2) dimana indikator komunikasi tidak diikutsertakan dalam penilaian praktik kerja industri, sehingga pada kemampuan komunikasi masih terdapat indikator/faktor pembentuk komunikasi yang belum terbentuk secara baik, oleh karena itu pihak SMK dan industri diharapkan bisa lebih memperhatikan *input* dan *output* yang terdapat pada kegiatan praktik kerja industri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan sebagian besar siswa kelas XII teknik

pemesinan SMK N 3 Yogyakarta melaksanakan praktik kerja industri bidang manufaktur secara *Baik/Efektif*. Efektifnya pelaksanaan prakerin juga diikuti dengan tingginya kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut dapat dibentuk melalui kegiatan prakerin. Akan tetapi masih terdapat hambatan seperti ketidaksesuaian tugas/job/tuntutan yang diberikan kepada siswa baik dari SMK maupun industri yang mengakibatkan beberapa indikator/faktor pembentuk kemampuan-kemampuan *softskills* tersebut belum berjalan secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian terkait penguasaan kemampuan Komunikasi, Disiplin, dan Kerja Sama melalui Praktik Kerja Industri bidang Manufaktur oleh siswa kelas XII program keahlian Teknik Pemesinan SMK N 3 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Kemampuan komunikasi siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta setelah melaksanakan kegiatan praktik kerja industri bidang manufaktur tergolong dalam kategori *Baik* dengan nilai/skor rata-rata 78%. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar faktor-faktor/indikator pembentuk komunikasi dijalankan dengan baik/efektif saat kegiatan prakerin. Tuntutan dari dunia industri dimana lulusan SMK harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi faktor agar siswa memiliki atau memenuhi kemampuan komunikasi tersebut. Akan tetapi masih terdapat beberapa faktor/indikator komunikasi yang masih belum mencapai kategori *Baik*. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksesuaian tugas/job/tuntutan kemampuan yang diberikan oleh siswa saat prakerin baik dari SMK maupun dunia industri.

Kemampuan disiplin siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta setelah melaksanakan kegiatan praktik kerja industri bidang manufaktur tergolong dalam kategori *Sangat Tinggi* dengan nilai/skor rata-rata 85%. Hal tersebut dikarenakan semua faktor-faktor

pembentuk disiplin dijalankan dengan baik/efektif saat kegiatan prakerin. Pola kedisiplinan di industri yang sudah menetap atau terjaga dan berfungsi untuk menjaga kualitas SDM juga menjadi faktor pembentukan kemampuan disiplin siswa melalui kegiatan prakerin, karena pada saat prakerin siswa dituntut wajib untuk menerapkan pola kedisiplinan tersebut, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan disiplin dengan baik.

Kemampuan kerja sama siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta setelah melaksanakan kegiatan praktik kerja industri bidang manufaktur tergolong dalam kategori *Sangat Tinggi* dengan nilai/skor rata-rata 82%. Hal tersebut dikarenakan semua faktor-faktor pembentuk kerja sama dijalankan dengan baik/efektif saat kegiatan prakerin. Siswa juga percaya dengan pola kerja sama yang dilakukan oleh karyawan di industri dan menganggap pola kerja sama tersebut lebih efektif/baik, sehingga siswa akan menerapkan pola-pola kerja sama tersebut kepada karyawan maupun kepada tim/kelompok.

Pelaksanaan praktik kerja industri bidang manufaktur oleh siswa kelas XII teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta berjalan secara *Baik/Efektif*. Efektifnya pelaksanaan prakerin juga diikuti dengan tingginya kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut dapat dibentuk melalui kegiatan prakerin. Akan tetapi masih terdapat hambatan seperti ketidaksesuaian tugas/job/tuntutan yang diberikan kepada siswa baik dari SMK maupun industri yang mengakibatkan beberapa indikator/faktor-faktor pembentuk kemampuan *softskills* tersebut belum berjalan secara maksimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran dari penelitian adalah dimana pelaksanaan praktik kerja industri yang tergolong efektif dan diikuti dengan tingginya kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama oleh siswa setelah praktik kerja industri, diharapkan pihak sekolah dan industri dapat menerapkan dan mempertahankan pengaruh tersebut kepada siswa-siswa berikutnya,

yang akan melaksanakan praktik kerja industri. Pelaksanaan praktik kerja industri yang tergolong efektif dan diikuti dengan tingginya kemampuan komunikasi, disiplin, dan kerja sama oleh siswa setelah praktik kerja industri, diharapkan pihak sekolah dan industri dapat menerapkan dan mempertahankan pengaruh tersebut kepada siswa-siswa berikutnya, yang akan melaksanakan praktik kerja industri. Mempertimbangkan penelitian ini untuk dijadikan referensi sebagai penelitian lebih lanjut seperti faktor lain yang membentuk *soft skill* siswa, evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyati Porbaningsih. (2013). Pengaruh Kegiatan Praktik Kerja Industri Terhadap Kemampuan Penguasaan *Soft Skill* Siswa. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Ajeng Erfelina. (2017). Hubungan Antara Kesiapan Kerja Dengan Ketakutan Menghadapi Kegagalan Pada Siswa SMK N 1 Blora. *Jurnal Empati*. 1(6), 17-20.
- Didik Suryanto, Waras Kamdi & Sutrisno. (2013). Relevansi *Soft Skill* Yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri Dengan Yang Dibelajarkan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*. 2 (36), 107-118.
- Dina Rollana dan Lucy Anna. (2013). Analisis Hubungan Kerja Sama Tim Untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja Pada PT Mitha Samudera Wijaya Medan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. 1(4), 1-15.
- Eko N.C. (2015). Praktik Kerja Industri dan Kontribusinya Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Pati. *Economic Education Analysis Journal*. 1(4), 194-202.
- Livia Putri. (2018). Peranan Kerja Sama Tim dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Zolid Agung Perkasa. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*. 4(3), 417-424.
- Maya Sandra. (2020). Komunikasi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Research Fair Unisri 2019*. 1(4), 65-77.

- Perkinson, L. I. (2005). *Dicipline In The Extremes, Potentially Damaging To Behavioral Safety Processes. Profesional Safety, Academic Research Library Journal*. 4(50), 31-35.
- Putut Hargiyarto. (2010). Kesesuaian Materi Kegiatan Industri Mitra dengan Kompetensi Keahlian Pada Proqram Praktik Kerja Industri Mahasiswa Jurdiknik Mesin Fakultas Teknik UNY. *JPTK*. 1(19), 61-79.
- Siti Mariah dan Machmud Sugandi. (2010). Kesenjangan *Soft Skills* Lulusan SMK Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Di Industri. *Jurnal Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*. 3(1), 379-400.
- Sri Siswati. (2019). Pengembangan *Soft Skills* Dalam Kurikulum Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*. 2(17), 264-273.
- Sri Wiranti. (2012). Membangun Kerja Sama Tim. *Jurnal STIE Semarang*. 3(4), 59-65.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suroto dan Nguyen Tien Hung. (2018). *Management of an Industry Standard Class In Vocational High School*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik UNY*. 1(24), 46-51.
- Tim Pelaksanaan Prakerin. (2019). *Pedoman Praktik Kerja Industri Tahun 2019*. Yogyakarta: SMK N 3 Yogyakarta.
- Zamzam Z.F. (2012). Pengaruh Unit Produksi, Prakerin, dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi 2012*. 3(2), 397-409.